



Vol. 03 No. 11 (2024) : 62 - 71

e-ISSN: 2964-0131

p-ISSN-2964-1748

UNISAN JURNAL: JURNAL MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN

e-ISSN: 2964-0131 p-ISSN-2964-1748

Available online at <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>

## MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMIKIRAN IBNU KHALDUN: INTEGRASI ILMU DAN AKHLAK DALAM KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN

Indra Kurniawan

Universitas Islam An Nur Lampung

Email: [indrakangwawan@gmail.com](mailto:indrakangwawan@gmail.com)

### Abstrak

This study aims to examine the thoughts of Ibn Khaldun on Islamic education management, particularly in terms of the integration between knowledge and morality in educational leadership. Ibn Khaldun is recognized as a Muslim scholar who made significant contributions in the fields of sociology, education, and the philosophy of history. In the context of education, he emphasized the importance of knowledge as the foundation of civilization and morality as a guide for its application. This research employs a qualitative approach using the library research method, focusing on Ibn Khaldun's main work, *Muqaddimah*, along with relevant secondary literature. The findings show that Ibn Khaldun views education as a process of forming individuals who are not only intellectually capable but also morally mature. In educational leadership, he highlights the importance of exemplary conduct, justice, and moral responsibility. These ideas are highly relevant for application in the management of contemporary Islamic educational institutions, especially in building leadership that is visionary, ethical, and oriented toward communal well-being. Thus, the integration of knowledge and morality as proposed by Ibn Khaldun serves as a fundamental basis in shaping a holistic and sustainable Islamic education management model.

**Keywords:** Islamic education management, Ibn Khaldun, leadership, integration of knowledge and morality

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran Ibnu Khaldun tentang manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam hal integrasi antara ilmu pengetahuan dan akhlak dalam kepemimpinan pendidikan. Ibnu Khaldun dikenal sebagai ilmuwan Muslim yang memberikan kontribusi signifikan dalam bidang sosiologi, pendidikan, dan filsafat sejarah. Dalam konteks pendidikan, ia menekankan pentingnya ilmu sebagai fondasi peradaban dan akhlak sebagai pengarah dalam penggunaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka terhadap karya utama Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, serta literatur sekunder yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun memandang pendidikan sebagai proses membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral. Dalam kepemimpinan pendidikan, ia menekankan pentingnya keteladanan, keadilan, dan tanggung jawab moral. Pemikiran ini relevan untuk diterapkan dalam manajemen lembaga pendidikan Islam masa kini, terutama dalam membangun kepemimpinan yang visioner, etis, dan berorientasi pada kemaslahatan umat. Dengan demikian,

integrasi antara ilmu dan akhlak sebagaimana ditawarkan Ibnu Khaldun menjadi landasan penting dalam membentuk manajemen pendidikan Islam yang holistik dan berkelanjutan.

**Kata kunci:** Manajemen pendidikan Islam, Ibnu Khaldun, kepemimpinan, integrasi ilmu dan akhlak

## PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan instrumen strategis dalam membentuk manusia seutuhnya, yaitu insan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul secara spiritual dan moral (Mustakim, 2013). Dalam kerangka ini, manajemen pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai keilmuan dan akhlak secara utuh. Tantangan pendidikan di era kontemporer ditandai oleh kemajuan teknologi, globalisasi informasi, dan krisis nilai yang melanda berbagai aspek kehidupan. Pendidikan cenderung terjebak dalam orientasi pragmatis dan materialistis, sehingga mengabaikan dimensi etika dan spiritual. Di tengah arus modernitas tersebut, pemikiran para tokoh klasik seperti Ibnu Khaldun menjadi sangat relevan untuk dikaji ulang.

Ibnu Khaldun dikenal sebagai pelopor sosiologi dan filsafat sejarah yang memiliki pandangan mendalam mengenai pendidikan dan peran kepemimpinan. Ibnu Khaldun dalam karya monumentalnya, *Muqaddimah*, tidak hanya menjelaskan teori-teori sosial, tetapi juga menyinggung pentingnya pendidikan dalam pembangunan peradaban (bin Khaldun & Abdurrahman, 2001). Ia menekankan bahwa ilmu dan akhlak harus berjalan beriringan agar menghasilkan generasi yang beradab. Pemikiran Ibnu Khaldun memiliki keunikan karena menggabungkan pendekatan filosofis, historis, dan empiris dalam menjelaskan fenomena sosial dan pendidikan. Ini menjadikannya tokoh yang relevan untuk dijadikan rujukan dalam pengembangan manajemen pendidikan Islam yang kontekstual. Dalam konteks kepemimpinan pendidikan, Ibnu Khaldun menekankan pentingnya keteladanan moral, keadilan sosial, serta kesadaran akan tanggung jawab sebagai elemen dasar dalam mengelola lembaga pendidikan. Ini menunjukkan betapa kuatnya relasi antara ilmu dan akhlak dalam paradigma kepemimpinannya. Maka dari itu, integrasi antara ilmu dan akhlak sebagaimana diuraikan oleh Ibnu Khaldun perlu ditransformasikan dalam sistem manajemen pendidikan Islam masa kini. Hal ini menjadi jawaban atas krisis moral yang terjadi di berbagai lembaga pendidikan.

Manajemen Pendidikan Islam merupakan serangkaian proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan kegiatan pendidikan yang berdasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam. Fokus utamanya adalah membentuk manusia yang seimbang antara aspek duniawi dan ukhrawi

(Qomar, 2013). Teori manajemen pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dari sumber-sumber utama Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, serta pemikiran para ulama dan tokoh pendidikan Islam dari berbagai zaman. Salah satu tokoh penting yang memberi kontribusi adalah Ibnu Khaldun.

Ibnu Khaldun (1332-1406 M) adalah seorang ilmuwan Muslim yang dikenal luas melalui karyanya *Muqaddimah*. Dalam karya tersebut, ia membahas konsep-konsep sosiologi, ekonomi, politik, dan pendidikan dalam kerangka peradaban. Dalam pandangan Ibnu Khaldun, pendidikan harus dilakukan secara bertahap dan sesuai dengan kemampuan peserta didik (Enan, 2013). Ia menentang metode pengajaran yang memaksa dan tidak sesuai dengan perkembangan psikologis anak. Ia juga mengkritik metode pendidikan yang hanya menekankan hafalan tanpa pemahaman dan penghayatan. Baginya, ilmu harus mampu membentuk akhlak dan budi pekerti, bukan sekadar kemampuan logika atau retorika.

Kepemimpinan pendidikan dalam pandangan Ibnu Khaldun harus dilandasi pada keadilan, amanah, dan keteladanan moral. Seorang pemimpin pendidikan tidak hanya manajer administratif, tetapi juga pembina spiritual. Konsep "asabiyyah" yang dikenalkan oleh Ibnu Khaldun menekankan pentingnya solidaritas sosial dalam membangun kekuatan dan stabilitas peradaban. Dalam konteks pendidikan, nilai ini relevan untuk membangun kerja sama dan tanggung jawab kolektif di lingkungan sekolah (Hidayat, 2019). Oleh karena itu, pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan dan kepemimpinan memberikan dasar teoritis yang kuat untuk membangun model manajemen pendidikan Islam yang tidak hanya efisien secara sistem, tetapi juga sarat dengan nilai dan makna.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat dewasa ini membawa implikasi terhadap sistem pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Lembaga pendidikan dituntut untuk tidak hanya menghasilkan lulusan yang kompeten secara akademik, tetapi juga berkarakter mulia. Namun demikian, realitas menunjukkan bahwa banyak lembaga pendidikan Islam menghadapi tantangan serius dalam menjaga keseimbangan antara aspek kognitif dan afektif. Pendidikan cenderung hanya berfokus pada pencapaian akademik tanpa memperhatikan pembentukan akhlak peserta didik. Masalah ini mendorong perlunya evaluasi terhadap manajemen pendidikan Islam saat ini dan pentingnya menggali kembali khazanah pemikiran klasik yang kaya akan nilai-nilai luhur, salah satunya adalah pemikiran Ibnu Khaldun.

Ibnu Khaldun menekankan bahwa pendidikan tidak bisa dilepaskan dari tanggung jawab moral dan sosial. Baginya, pemimpin pendidikan harus menjadi teladan yang menunjukkan nilai-nilai keilmuan dan akhlak dalam praktik manajerialnya. Integrasi ilmu dan akhlak dalam kepemimpinan pendidikan menjadi semakin penting mengingat arus globalisasi seringkali melemahkan nilai-nilai lokal dan spiritual yang menjadi fondasi pendidikan Islam. Dalam kerangka ini, pemikiran Ibnu Khaldun menjadi penting untuk dijadikan rujukan konseptual dalam menata ulang sistem manajemen pendidikan Islam yang lebih holistik dan humanis. Ibnu Khaldun menawarkan paradigma pendidikan yang tidak hanya bersifat teknis-instrumental, tetapi juga transendental. Pendidikan menurutnya adalah upaya membentuk manusia paripurna yang mampu berkontribusi positif dalam kehidupan sosial (Rahmi et al., 2022).

Oleh karena itu, mengkaji pemikiran Ibnu Khaldun tentang manajemen pendidikan Islam adalah upaya untuk membangun sistem pendidikan yang berkarakter, berkeadilan, dan berorientasi pada keberlangsungan peradaban umat. Berdasarkan latar tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi dan menganalisis lebih dalam bagaimana konsep manajemen pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun, serta bagaimana integrasi ilmu dan akhlak diterapkan dalam kepemimpinan pendidikan masa kini.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada pengkajian literatur dan pemikiran tokoh klasik, dalam hal ini Ibnu Khaldun, yang dituangkan dalam karya-karya tulisnya. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah karya monumental Ibnu Khaldun, yaitu *Muqaddimah*, yang memuat pandangan-pandangan mendalam tentang pendidikan, peradaban, masyarakat, dan kepemimpinan (Wajdi, 2015). Selain itu, digunakan juga literatur sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah lain yang relevan dengan tema penelitian. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, klasifikasi, dan analisis isi terhadap teks-teks yang membahas konsep manajemen pendidikan Islam dan nilai-nilai keilmuan serta akhlak dalam pemikiran Ibnu Khaldun. Teknik ini digunakan untuk menggali makna, konsep, serta relevansi pemikiran Ibnu Khaldun dengan konteks pendidikan Islam masa kini.

Selanjutnya, data dianalisis dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*), yaitu teknik untuk menafsirkan dan memahami makna dari isi teks secara mendalam. Analisis ini melibatkan proses reduksi data, penyajian data,

dan penarikan kesimpulan sesuai dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini juga mempertimbangkan validitas teoritis, yakni dengan membandingkan dan mengaitkan temuan dari pemikiran Ibnu Khaldun dengan teori-teori manajemen pendidikan Islam kontemporer. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menilai relevansi dan kontribusi pemikiran klasik dalam menjawab tantangan pendidikan masa kini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Pendidikan dalam Pemikiran Ibnu Khaldun**

Ibnu Khaldun memandang pendidikan sebagai fondasi utama dalam pembentukan peradaban. Pendidikan menurutnya bukan sekadar transmisi pengetahuan, melainkan proses pembentukan karakter dan akhlak manusia (Nafsaka et al., 2023). Dalam *Muqaddimah*, ia menekankan bahwa pendidikan harus membentuk manusia yang beradab, bukan sekadar berilmu (Wajdi, 2015). Oleh karena itu, pendidikan tidak boleh terlepas dari tujuan moral, karena ilmu yang tidak dibarengi akhlak akan membawa kepada kehancuran sosial. Pendidikan dalam pandangan Ibnu Khaldun juga harus berjenjang dan sesuai dengan kemampuan psikologis peserta didik. Ia menolak metode pengajaran yang bersifat paksaan atau membebani siswa secara berlebihan di luar kapasitas intelektual mereka. Baginya, pendidikan yang baik adalah yang memperhatikan perkembangan nalar dan pengalaman peserta didik secara bertahap, seiring dengan kematangan akal dan jiwa mereka.

Selain itu, ia sangat mengkritik sistem pengajaran yang hanya menekankan pada hafalan tanpa pemahaman. Menurutnya, hafalan semata akan melemahkan daya pikir dan kreativitas peserta didik (Nasution, 2020). Hal ini menunjukkan betapa Ibnu Khaldun telah memikirkan pentingnya metode pembelajaran yang aktif dan partisipatif, jauh sebelum teori konstruktivisme dikenal dalam dunia pendidikan modern. Ibnu Khaldun juga menempatkan ilmu pengetahuan sebagai alat untuk mencapai kemaslahatan hidup, bukan sebagai tujuan akhir yang terpisah dari nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan. Ilmu harus dipelajari untuk menata kehidupan pribadi dan sosial agar lebih baik, bukan hanya untuk meraih prestise atau kekuasaan. Dengan demikian, pendidikan yang ideal adalah yang menyentuh dimensi intelektual, moral, dan spiritual secara seimbang.

Dalam kerangka ini, peran guru menjadi sangat penting. Guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga pembina akhlak dan panutan moral. Guru harus meneladani nilai-nilai yang diajarkan, karena keteladanan merupakan

sarana efektif dalam mendidik generasi muda. Konsep ini sangat relevan dengan prinsip manajemen sumber daya manusia dalam pendidikan modern yang menekankan pentingnya kualitas dan integritas pendidik. Lebih lanjut, Ibnu Khaldun membedakan antara ilmu-ilmu yang bersifat fardhu 'ain dan fardhu kifayah. Ilmu-ilmu agama seperti akidah dan akhlak wajib diajarkan kepada setiap individu Muslim, sementara ilmu duniawi seperti kedokteran, matematika, dan ekonomi dibutuhkan untuk mendukung kehidupan sosial umat. Pandangan ini memperlihatkan betapa Ibnu Khaldun mendukung integrasi ilmu agama dan ilmu umum dalam satu sistem pendidikan yang utuh.

Prinsip integratif ini menjadi sangat penting dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, di mana seringkali terjadi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Ibnu Khaldun justru menawarkan sintesis keduanya untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter kuat. Inilah model pendidikan yang tidak sekadar mencetak tenaga kerja, tetapi membentuk manusia berkepribadian paripurna. Dengan demikian, konsep pendidikan dalam pemikiran Ibnu Khaldun memberikan dasar filosofis dan praktis bagi pengembangan sistem pendidikan Islam yang holistik, yang menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam praktik manajerial, hal ini menuntut desain kurikulum, strategi pembelajaran, dan model evaluasi yang berbasis pada nilai-nilai integralistik antara ilmu dan akhlak.

### **Kepemimpinan Pendidikan Berbasis Akhlak dan Keteladanan**

Dalam pandangan Ibnu Khaldun, pemimpin dalam dunia pendidikan tidak cukup hanya memiliki kemampuan manajerial atau administratif. Seorang pemimpin pendidikan juga harus memiliki integritas moral yang tinggi, karena kepemimpinan dalam pendidikan adalah tanggung jawab besar terhadap kemanusiaan dan masa depan peradaban. Oleh karena itu, keteladanan (*uswah hasanah*) menjadi prinsip utama dalam model kepemimpinan pendidikan menurut Ibnu Khaldun.

Kepemimpinan berbasis akhlak menurut Ibnu Khaldun melibatkan kemampuan untuk membimbing, memotivasi, dan menginspirasi. Seorang pemimpin pendidikan harus mampu menjadi contoh nyata dari nilai-nilai yang diajarkan dalam institusi pendidikan, seperti kejujuran, amanah, keadilan, dan kesabaran. Ketika seorang pemimpin tidak mencerminkan nilai-nilai tersebut, maka proses pendidikan menjadi tidak efektif dan bahkan bisa kehilangan legitimasi moral di mata peserta didik dan masyarakat. Lebih jauh, Ibnu Khaldun menekankan bahwa kekuasaan atau jabatan harus digunakan untuk melayani,

bukan untuk mencari keuntungan pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan pendidikan dalam Islam sangat terkait erat dengan nilai-nilai spiritual dan sosial, bukan sekadar kepentingan institusional. Pemimpin yang baik adalah yang mampu menyelaraskan antara kebijakan manajerial dan tuntunan nilai-nilai Islam.

Kepemimpinan pendidikan juga tidak bisa dilepaskan dari tanggung jawab terhadap lingkungan sosial. Ibnu Khaldun menekankan pentingnya keadilan sosial dan kepekaan terhadap kebutuhan masyarakat. Dalam konteks ini, seorang kepala sekolah atau pengelola lembaga pendidikan Islam harus memahami realitas sosial peserta didiknya dan mampu merancang program-program pendidikan yang sesuai dengan konteks mereka. Model kepemimpinan transformatif yang diusung Ibnu Khaldun memiliki kesamaan dengan pendekatan-pendekatan kepemimpinan modern seperti *servant leadership* atau *moral leadership*. Pemimpin tidak hanya menjadi pengambil keputusan, tetapi juga pelayan nilai dan pemikul tanggung jawab moral. Hal ini memberikan kerangka etik yang kuat dalam membangun manajemen pendidikan Islam yang berkelanjutan. Kepemimpinan yang ditawarkan Ibnu Khaldun juga bersifat dinamis. Ia memahami bahwa perubahan sosial dan budaya harus disikapi dengan kebijakan yang bijak dan berbasis nilai. Maka, seorang pemimpin pendidikan harus memiliki visi ke depan dan mampu merespons perubahan dengan tetap menjaga integritas nilai-nilai Islam.

Relevansi pemikiran ini sangat penting di era kontemporer, di mana banyak lembaga pendidikan menghadapi krisis kepemimpinan: baik karena lemahnya kapasitas manajerial, maupun karena krisis akhlak. Ibnu Khaldun menawarkan solusi dengan menyatukan antara kepemimpinan yang kuat secara intelektual dan bersih secara moral, sebuah sintesis yang dibutuhkan untuk membangun pendidikan Islam yang kokoh dan bernilai. Dengan demikian, kepemimpinan pendidikan dalam perspektif Ibnu Khaldun menjadi elemen penting dalam sistem manajemen pendidikan Islam. Kepemimpinan ini bukan hanya mengelola proses pendidikan, tetapi juga mengarahkan dan menjaga nilai-nilai luhur yang menjadi dasar keberlangsungan pendidikan dalam masyarakat Muslim.

### **Relevansi Pemikiran Ibnu Khaldun terhadap Tantangan Pendidikan Kontemporer**

Salah satu tantangan utama pendidikan Islam saat ini adalah krisis nilai. Kemajuan teknologi dan globalisasi informasi memang membawa manfaat besar, tetapi di sisi lain juga mendorong tumbuhnya individualisme,

materialisme, dan melemahnya identitas moral. Dalam kondisi ini, pendekatan manajemen pendidikan yang hanya bersifat teknokratis dan birokratis menjadi tidak memadai. Pemikiran Ibnu Khaldun hadir sebagai alternatif dengan menawarkan pendekatan pendidikan yang spiritual dan etis.

Ibnu Khaldun mengingatkan bahwa suatu peradaban akan runtuh jika tidak dibangun di atas dasar moral dan ilmu yang benar (Fajar, 2019). Pendidikan yang tidak dilandasi nilai akan melahirkan generasi yang cerdas tetapi tidak memiliki empati sosial. Ini menjadi sangat relevan ketika kita melihat realitas hari ini, di mana banyak lulusan pendidikan tinggi yang minim kepedulian terhadap lingkungan sosial dan krisis kemanusiaan. Dalam konteks manajemen pendidikan, pemikiran Ibnu Khaldun mendorong reformasi menyeluruh pada sistem pendidikan Islam, mulai dari tujuan, kurikulum, metode, hingga kebijakan kepemimpinan. Kurikulum harus mampu mengintegrasikan ilmu dan akhlak; metode pembelajaran harus membentuk kepribadian utuh; dan kebijakan lembaga pendidikan harus berorientasi pada kemaslahatan umat, bukan sekadar profit atau ranking.

Ibnu Khaldun juga menyoroti pentingnya membangun solidaritas sosial (*asabiyyah*) dalam dunia pendidikan. Nilai ini penting untuk menumbuhkan rasa memiliki, kerja sama, dan kepedulian antarwarga sekolah. Dalam dunia yang semakin individualistis, nilai ini perlu direvitalisasi agar lembaga pendidikan tetap menjadi ruang pembinaan komunitas yang sehat dan bermakna. Pemikiran Ibnu Khaldun juga relevan dalam menghadapi tantangan komersialisasi pendidikan. Ia mengkritik perilaku mencari ilmu hanya demi status sosial atau ekonomi, yang pada akhirnya menjauhkan pendidikan dari tujuan utamanya: membentuk manusia berakhlak mulia.

Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus kembali pada orientasi nilai, bukan semata-mata angka dan statistik. Lebih dari itu, model pendidikan Ibnu Khaldun memberi inspirasi dalam membangun sistem pendidikan yang inklusif. Ia tidak membatasi pendidikan pada elit, melainkan membuka akses ilmu kepada semua lapisan masyarakat. Ini penting dalam menghadapi tantangan ketimpangan pendidikan yang masih banyak terjadi di negara-negara Muslim. Dalam sistem manajemen pendidikan Islam kontemporer, pemikiran Ibnu Khaldun dapat dijadikan dasar untuk merancang sistem evaluasi pendidikan yang lebih komprehensif. Evaluasi tidak hanya berdasarkan hasil ujian, tetapi juga berdasarkan perkembangan karakter dan tanggung jawab sosial peserta didik. Dengan demikian, relevansi pemikiran Ibnu Khaldun dalam menghadapi tantangan pendidikan kontemporer sangat kuat. Ia menawarkan model manajemen pendidikan yang menyatukan kecerdasan intelektual, kebijaksanaan

moral, dan tanggung jawab sosial dalam satu kesatuan utuh—sebuah model yang sangat dibutuhkan untuk membangun peradaban Islam yang berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap pemikiran Ibnu Khaldun, dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan Islam yang ideal menurut beliau menekankan pada integrasi antara ilmu pengetahuan dan akhlak sebagai dasar dalam membentuk manusia paripurna. Pendidikan dalam pandangan Ibnu Khaldun bukan hanya berorientasi pada penguasaan ilmu, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak mulia. Ia mengedepankan pentingnya proses pembelajaran yang bertahap, kontekstual, dan sesuai dengan perkembangan akal serta jiwa peserta didik, serta menolak metode yang bersifat otoriter dan membebani. Pemikiran Ibnu Khaldun tentang kepemimpinan pendidikan juga menunjukkan bahwa pemimpin dalam lembaga pendidikan tidak sekadar berperan sebagai administrator, tetapi sebagai figur moral yang menjadi teladan dalam keilmuan, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai seperti keadilan, keteladanan, dan pelayanan kepada umat menjadi fondasi utama dalam menjalankan tugas kepemimpinan. Ini sangat relevan dalam menjawab krisis moral dan kepemimpinan dalam institusi pendidikan Islam masa kini. Relevansi pemikiran Ibnu Khaldun terhadap tantangan pendidikan kontemporer terletak pada pandangannya yang menyeluruh terhadap peran pendidikan dalam membangun peradaban. Konsep pendidikan Ibnu Khaldun mampu menjadi landasan filosofis dan praktis bagi pengembangan manajemen pendidikan Islam yang tidak hanya responsif terhadap perubahan zaman, tetapi juga tetap kokoh dalam nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan. Pemikiran Ibnu Khaldun perlu direvitalisasi dalam sistem manajemen pendidikan Islam kontemporer sebagai upaya untuk membangun lembaga pendidikan yang berintegritas, berorientasi pada kemaslahatan, dan mampu mencetak generasi yang cerdas secara intelektual serta luhur dalam akhlak. Integrasi antara ilmu dan akhlak yang menjadi ciri khas gagasannya dapat menjadi pijakan penting dalam merumuskan arah kebijakan pendidikan Islam yang holistik, transformatif, dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- bin Khaldun, M., & Abdurrahman, A.-A. (2001). *Mukaddimah Ibnu Khaldun*. Pustaka Al Kautsar.
- Enan, M. A. (2013). *Biografi Ibnu Khaldun*. Serambi Ilmu Semesta.

- Fajar, A. S. M. (2019). Perspektif Ibnu Khaldun Tentang Perubahan Sosial. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 6(1), 1–12.
- Hidayat, Y. (2019). Pendidikan dalam Perspektif Ibnu Khaldun. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 2(1).
- Mustakim, Z. (2013). Pendidikan Islam, Globalisasi Teknologi Informasi, Dan Moralitas Bangsa (Eksistensi Pendidikan Islam Di Era Globalisasi Teknologi Informasi). *Jurnal Forum Tarbiyah*, 11(1), 35–50.
- Nafsaka, Z., Kambali, K., Sayudin, S., & Astuti, A. W. (2023). Dinamika pendidikan karakter dalam perspektif Ibnu Khaldun: Menjawab tantangan pendidikan Islam modern. *Jurnal Impresi Indonesia*, 2(9), 903–914.
- Nasution, I. Z. (2020). Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 12(1), 69–83.
- Qomar, M. (2013). *Dimensi manajemen pendidikan Islam*. Emir. <https://books.google.co.id/books?id=dljbsgEACAAJ>
- Rahmi, M., Saminan, S., Syukri, M., Yusrizal, Y., Khaldun, I., Artika, W., & Huda, I. (2022). Development of a Virtual Lab in Science-Physics Learning Based on the STEM Approach. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 8(4), 2057–2061.
- Wajdi, M. B. N. (2015). Pendidikan ideal menurut Ibnu Khaldun dalam muqaddimah. *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*, 13(2), 226–235.